

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan simpulan dalam penelitian ini serta saran dari peneliti terkait penggunaan puisi dalam pembelajaran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar, dapat ditarik simpulan sebagai berikut

1. Puisi *Doa* mengangkat tema ketuhanan yang menunjukkan pengalaman religi sang penyair sendiri. Puisi ini menunjukkan sebuah keteguhan hati terhadap Tuhannya, walau dalam keadaan termangu sekalipun. Kedekatan dengan Tuhan si “aku” terlihat jelas dengan pemakaian diksi *mengingat Kau penuh seluruh*, menekankan hanya Tuhanlah yang sanggup memberi petunjuk dari permasalahan yang ia hadapi. Puisi ini menunjukkan tingkat intensitas kereligiusan yang tinggi, meski aku-lirik pernah merasa sentimen ditunjukkan dengan diksi “aku” *mengembara di negeri asing*. aku-lirik tersadar bahwa tidak ada tempat kembali selain Tuhan, *aku tak bisa berpaling*.

Puisi *Doa* merupakan puisi penuh pengharapan, keyakinan, dan sikap pasrah seorang hamba kepada Tuhannya. Penyair menggunakan kata ‘penuh seluruh’ membuat efek

pada pembaca tentang sesuatu yang bersifat penuh, bulat, dan tidak kurang sedikitpun. Jadi, dalam puisi doa penyair menuangkan daya saran yang mengingatkan pembaca bahwa sejauh apa pun melangkah, hanya Tuhan tempat kembali.

Puisi *Derai-derai Cemara* merupakan manifestasi atau perwujudan dari sifat kereligiusan. Tema puisi ini adalah kesadaran akan perjalanan hidup yang selalu akan berakhir, puisi ini membuat efek pada pembaca tentang kepastian kematian, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati. Diksi yang sangat menonjol pada puisi ini adalah hidup hanya menunda kekalahan, bukankah seharusnya hidup hanya menunda kemenangan. Kekalahan dalam puisi ini bermakna simbol dari kepasrahan dan sangat kental dengan aroma kematian, ketertundukan manusia pada maut. Intensitas kereligiusan pada puisi ini sama besar dengan puisi doa. Tidak ada yang bisa terhindar dari maut, jadi sebaiknya mempersiapkan diri dengan amalan yang baik begitulah pesan sentral dari puisi ini.

Puisi *di Mesjid* secara umum bertema ketuhanan, seorang hamba yang tengah melaksanakan ibadah. Puisi ini menceritakan seolah-olah terjadi dialog antara hamba dan Tuhannya. Diksi kuseru menunjukkan si “aku” memanggil dengan suara keras, suara nyaring agar didengar seolah-olah selama ini ia tidak didengar. Menyeru Tuhan, sebuah kejadian yang unik, frontal namun Tuhan Maha Pengasih tetap datang *kami pun bermuka-muka*.

Puisi ini sebenarnya merupakan pembicaraan dua sisi dari si “aku” atau penyair. Satu sisi yang masih merindukan Tuhan yang amat dalam, sisi lainnya menolak kehadiran Tuhan bahwa dirinya tak bisa diperkuda. Egonya yang membuat si “aku” sulit menerima Tuhan yang sudah susah payah ia seru di mesjid. Intensitas kereligiusan dalam puisi ini cukup dalam, meski terdapat perlawanan untuk menolak adanya Tuhan. Namun tetap saja pesan dalam puisi ini bahwa dalam kehidupan manusia tidak dipungkiri adanya naluri untuk mengagungkan sesuatu yang lebih besar yakni Tuhan sang pencipta.

Puisi Isa pada awalnya menggambarkan tentang peristiwa penyaliban Isa. Saat si Isa memikul salib dengan tubuh yang penuh luka siksaan (Tubuh mengucur darah), beratnya beban salib yang dipikulnya menyebabkan dia terjatuh beberapa kali (rubuh/patah). Namun sebenarnya puisi ini merupakan sebuah protes si penyair tentang peristiwa penyaliban Isa. Penyair menyatakan bukan Isa yang disalib, bukanlah Isa yang melakukan penebusan dosa melainkan murid yang mengkhianati Isa, sehingga sampai akhir zaman tubuh itu akan terus mengucurkan darah. Puisi ini layak dijadikan bahan ajar sastra bagi siswa yang beragama Islam karena dapat meningkatkan kereligiusan atau keyakinan terhadap peristiwa nabi Isa.

Puisi *Nisan* mengemukakan duka yang dalam akan kepergian orang yang dicintai, yaitu nenek si penyair. Kematian yang selama ini merupakan realitas yang terjadi di sekitar dan juga sebuah fase dari kehidupan batu disadari aku-lirik begitu besar dan sangat misterius. Keridlaan atas kematian, hal yang sulit dan luar biasa. Bukan hanya

yang ditinggalkan tapi penyair menekankan keridlaan itu haruslah dari orang yang akan menemui ajal, seperti neneknya yang siap dan ikhlas menemui ajalnya. Tersirat kekaguman dan kesedihan.

Puisi *Nisan* ini berbicara tentang kematian, begitu menariknya kematian bagi penyair, namun sangat misterius. Penyair mengemukakan segala rasa dan pikirannya tentang penerimaan kematian yang merupakan perwujudan kerelegiusan seorang hamba pada Tuhannya, pesan sentral dalam puisi ini.

Puisi *Yang Terhempas dan Yang Putus*, jika kematian datang kapanpun maka setiap manusia harus siap menerimanya, seperti itulah pesan puisi ini. Kemisteriusan kematian membuat sang penyair membayangkan sendiri proses kematiannya. saat ia berada di alam kubur, manifestasi religius dalam puisi ini semakin dalam. Pembaca dibawa masuk ke alam kubur. Penyair sempat berencana untuk bertukar kisah saat malaikat kubur datang namun yang terjadi hanya tangan yang bicara, anggota tubuh yang selama di dunia yang melakukan perbuatan, perbuatan yang dilarang agama maupun perintah agama. Ungkapan curahan penyair dalam diksi yang indah dan tepat membuat pembaca sadar bahwa setiap perbuatan yang akan diminta pertanggungjawaban. Sama halnya dengan puisi *Nuctorno* pun merupakan puisi yang juga bernada kematian. Puisi *nuctorno* lebih menekankan kesiapan menerima kematian.

Puisi *Kepada Peminta-Minta* lebih menekankan pada dosa. Dosa manusia yang tidak peduli pada sesamanya. Puisi ini juga merupakan kritik sosial akibat kelangkaan rasa kepedulian manusia saat ini. *Subject matter* yang ditonjolkan dalam puisi ini adalah tingkah atau sikap aku-lirik pada kaum yang melarat. Peminta-minta dengan luka dan nanah di wajah melambangkan dosa si “aku” (manusia). Sikap religius si “aku” termanifestasi dalam perasaan menyerah dan berdosa. Si “aku” merasa terhembas jatuh ke bumi karena dosa yang sudah tidak peduli kepada kaum miskin. Penyair menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat.

2. Puisi “aku”-lirik yang religius pada kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dapat disimpulkan puisi-puisi di atas layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA/MA. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik (anak), dengan begitu kepribadian anak akan jelas. Saat anak sebagai peserta didik mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan menegembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya dan mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian peserta didik dapat hidup bermasyarakat dengan baik, beriman pada Tuhannya serta berbudi pekerti.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dikemukakan saran sebagai berikut. Dalam pengajaran sastra Indonesia, guru dapat menggunakan kumpulan puisi “aku” *Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar karena selain dapat menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA/MA, kumpulan puisi “aku” *Ini Binatang Jalang* pun kaya akan variasi penggunaan aku-lirik terutama aku-lirik yang religius. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah juga dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat delapan belas butir nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya, religius, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab. Nilai-nilai ini dapat ditemukan pada puisi yang telah dianalisis. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan puisi “aku”-*lirik* dalam upaya peningkatan apresiasi siswa.